

Hubungan Antara Penguasaan Gaya Bahasa dan Minat Membaca Cerpen dengan Keterampilan Menulis Cerpen

Pramita Putri Arum Sari* & Sumarwati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36, Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126. Indonesia

*Corresponding Author: pramitaputri09@student.uns.ac.id

Article History

Received : July 14th, 2026

Revised : July 27th, 2026

Accepted : August 21th, 2026

Abstract: Penelitian ini dirancang untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kedua variabel independen dalam menentukan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional, penelitian ini melibatkan populasi seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Surakarta dengan sampel sebesar 69 siswa yang ditentukan melalui teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan nontes. Pengolahan data mencakup pengujian prasyarat statistik dan analisis regresi linear berganda guna menentukan besarnya korelasi masing-masing variabel baik secara terpisah maupun bersama-sama. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penguasaan gaya bahasa dan minat membaca cerpen memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keterampilan menulis cerpen, dengan kecenderungan bahwa semakin kuat kedua variabel tersebut, semakin meningkat pula kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa komponen kognitif dan afektif memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kompetensi menulis siswa di jenjang sekolah menengah kejuruan.

Keywords: Keterampilan menulis teks cerpen, Penguasaan gaya Bahasa, Minat membaca cerpen

PENDAHULUAN

Di antara berbagai keterampilan berbahasa, menulis dikenal sebagai salah satu yang paling rumit dan menantang untuk dikuasai (Tarigan, 2021). Aktivitas menulis bukan sekadar meniru rangkaian kata, melainkan proses mengekspresikan ide, gagasan, dan pemikiran ke dalam bentuk kalimat yang tersusun rapi sehingga dapat dicerna dengan baik oleh pembaca. Tidak ada seorang pun yang bisa langsung terampil menulis begitu saja, kemampuan ini terbentuk melalui latihan yang berkesinambungan hingga seseorang mampu menghasilkan teks yang taat pada aturan bahasa serta memiliki keterpaduan dan kesinambungan makna yang baik.

Penguasaan keterampilan menulis penting dimiliki peserta didik sebab keterampilan ini berperan besar dalam menunjang aktivitas akademik sekaligus menstimulasi kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, dan kritis. Akan tetapi, pada praktiknya masih banyak peserta didik yang menghadapi kendala dalam menulis. Rendahnya kemampuan menulis ini dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal yang muncul dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya. Sele et al.

(2024) menjelaskan bahwa faktor internal meliputi tingkat intelegensi, minat, dan motivasi belajar peserta didik, sementara faktor eksternal mencakup minimnya perhatian orang tua, dampak penggunaan media elektronik seperti televisi dan gawai, pengaruh lingkungan teman sebaya, keterbatasan guru dalam merancang metode serta strategi pembelajaran yang tepat, dan kurangnya sarana penunjang di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, Laila Qadaria, et al. (2023) mengungkapkan bahwa kendala menulis yang dialami peserta didik bersumber dari kesulitan menuangkan ide ke dalam tulisan yang sesuai dengan ejaan yang benar, ditambah dengan kurangnya minat belajar mereka. Selain itu, Tjhia (2024) menambahkan bahwa penguasaan kosakata serta minat membaca peserta didik juga turut menentukan kualitas kemampuan menulis yang mereka miliki.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/SMK/MA memiliki posisi penting dalam mengembangkan kompetensi berbahasa siswa. Salah satu capaian yang harus dikuasai peserta didik kelas XI adalah kemampuan menulis teks cerpen, sesuai dengan kompetensi dasar 3.2 yang menuntut peserta didik mampu menyusun teks

naratif berbentuk cerpen dengan memperhatikan elemen-elemen pembangunnya. Menulis cerpen tergolong keterampilan yang tidak sederhana karena membutuhkan pemahaman unsur kebahasaan, kreativitas, serta kemampuan merangkai gagasan menjadi alur cerita yang padu.

Kosasih (2009) mendefinisikan cerpen sebagai bentuk prosa fiksi singkat yang dapat dinikmati dalam satu waktu baca, dengan durasi sekitar sepuluh menit sampai setengah jam. Berbeda dari novel yang beralur panjang dan rumit, cerpen cenderung lebih ringkas dan terpusat pada satu konflik utama. Di luar nilai sastranya, cerpen yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral dan pelajaran hidup yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen peserta didik masih perlu mendapat perhatian lebih. Subekti (2022) mencatat beberapa kendala yang umum dijumpai dalam proses menulis cerpen, antara lain keengganan siswa terhadap aktivitas menulis, rasa jenuh dan malas saat diberi tugas menulis cerpen, serta kebingungan siswa dalam menentukan gagasan utama cerita yang akan ditulis.

Senada dengan hal tersebut, Situmorang et al. (2021) menyebutkan bahwa kesulitan siswa dalam menulis cerpen juga muncul dari terbatasnya kemampuan mengembangkan ide. Latihan menulis yang konsisten, dipadukan dengan kebiasaan membaca dan mengamati lingkungan sekitar, dapat menjadi modal untuk mengatasinya membaca membantu memperluas kosakata, sementara kemampuan berpikir tetap menjadi kunci utama dalam pengembangan gagasan.

Selain ide, penguasaan unsur teks dan kaidah kebahasaan turut menentukan kualitas cerpen, salah satunya gaya bahasa. Gaya bahasa mencerminkan ciri khas penulis dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui pilihan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dalam tulisannya (Hendrisman & Taslim, 2022). Unsur ini berfungsi sebagai sarana penulis mengekspresikan ide dan gagasan sekaligus menciptakan kesan tertentu bagi pembaca, memperindah bahasa, membangun suasana, serta memperkuat karakter dan alur cerita. Untuk memahami gaya bahasa dalam cerpen, siswa memerlukan minat dan penguasaan materi yang baik. Namun, pemahaman siswa terhadap gaya bahasa nyatanya masih rendah, dan banyak yang

kesulitan menerapkannya secara optimal (Maulana et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Disty & Noortyani (2025) yang menunjukkan bahwa dari 32 siswa, hanya 2 orang (2,8%) yang mampu memilih gaya bahasa secara tepat dalam cerpen merekamenegaskan rendahnya kemampuan siswa dalam aspek ini.

Penelitian terdahulu yang menjadikan penguasaan gaya bahasa sebagai variabel independen dilakukan oleh Meiti, et al. (2025) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Penguasaan Gaya Bahasa Figuratif dan Minat Baca Karya Sastra terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek". Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 51,978, yang membuktikan adanya pengaruh signifikan dari kedua variabel independen terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen.

Sementara itu, Muhammad dan Salaman (2021) melalui analisis regresi ganda menemukan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak karena penguasaan idiom (X_1) dan majas (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis cerpen (Y). Penguasaan idiom tercatat signifikan dengan nilai $0,000 < 0,05$ dan thitung 10,766, sedangkan majas tidak signifikan dengan nilai $0,138 > 0,05$ dan thitung 1,512. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan penguasaan idiom dan majas turut meningkatkan kemampuan menganalisis cerpen.

Ratna (2019) menjelaskan gaya bahasa sebagai teknik pengarang dalam menciptakan nilai estetika karya sastra, sekaligus sarana mengkomunikasikan gagasan melalui diksi yang indah sehingga mampu membangkitkan respons emosional pembaca. Sebagai bentuk retorika, gaya bahasa berkaitan dengan pemilihan kata dalam berbicara maupun menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi audiens. Selain berfungsi sebagai pemanis bahasa, gaya bahasa juga berperan sebagai sarana persuasif yang dapat memunculkan atau mengubah makna konotatif tertentu (Tarigan, 2013).

Aminuddin (2013) memandang gaya bahasa sebagai cara khas seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik lisan maupun tertulis, yang sekaligus mencerminkan kepribadian, suasana hati, dan maksud komunikasi penuturnya. Dengan demikian, gaya bahasa dapat dipahami sebagai penanda identitas linguistik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Minat membaca dapat dipahami sebagai kecenderungan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk membaca, yang ditandai dengan keinginan kuat, rasa senang terhadap bahan bacaan, serta kesediaan meluangkan waktu secara rutin untuk membaca. Dalman (2014) mendefinisikannya sebagai keinginan kuat yang disertai usaha nyata untuk membaca, di mana individu dengan minat baca tinggi akan menunjukkannya melalui inisiatif sendiri dalam mencari dan membaca bahan bacaan.

Menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa bukan perkara mudah, sebab hal ini menuntut adanya minat baca yang kuat sebagai fondasinya. Senada dengan itu, Rahim (2008) menjelaskan minat baca sebagai keinginan besar yang disertai upaya nyata untuk membaca, yang pada siswa tampak dari kesediaan meluangkan waktu secara rutin untuk membaca. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki minat baca yang kuat cenderung memandang kegiatan membaca sebagai sesuatu yang tidak penting.

Putri et al. (2023) menjelaskan bahwa minat membaca dan kemampuan menulis merupakan dua hal yang saling menunjang kebiasaan membaca yang baik akan mendukung perkembangan kemampuan menulis, dan sebaliknya, kemampuan menulis yang optimal turut didukung oleh kebiasaan membaca, termasuk dalam konteks menulis cerpen.

Hal ini sejalan dengan temuan Miranda et al. (2022) dalam penelitian berjudul "Hubungan Minat Baca Cerpen dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Solok Selatan", yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara minat baca cerpen dan keterampilan menulis cerpen, dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,64 > 1,70$).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penelitian mengenai gaya bahasa umumnya dikaitkan secara terpisah dengan kemampuan mengapresiasi cerpen, sementara penelitian mengenai minat membaca cerpen lebih banyak dihubungkan dengan keterampilan menulis cerpen secara tunggal. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang mengkaji penguasaan gaya bahasa dan minat membaca cerpen secara bersama-sama sebagai variabel independen yang dihubungkan dengan keterampilan menulis teks cerpen.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menggabungkan kedua variabel tersebut penguasaan gaya bahasa dan minat membaca

cerpen untuk dilihat hubungannya secara simultan terhadap keterampilan menulis teks cerpen, yang sebelumnya cenderung dikaji secara parsial pada penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada subjek dan lokasi yang berbeda, yaitu peserta didik kelas XI SMKN 1 Surakarta, yang karakteristik pembelajaran bahasa Indonesianya di jenjang SMK relatif belum banyak diteliti dibandingkan dengan jenjang SMA pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai peserta didik kelas XI sesuai dengan Kurikulum Merdeka, namun pada praktiknya kemampuan tersebut masih tergolong rendah, hal ini dapat diketahui saat peneliti melakukan observasi di beberapa kelas XI SMK Negeri 1 Surakarta. Salah satunya yaitu kurangnya penguasaan gaya bahasa dan minat baca. Tanpa pemahaman gaya bahasa yang baik, cerpen yang dihasilkan siswa cenderung kurang bervariasi dan kurang mampu membangun kesan estetis bagi pembaca, sementara minimnya minat membaca cerpen turut membatasi siswa dalam memperoleh referensi ide, kosakata, dan model penulisan yang dapat menunjang proses kreatif mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasional berbasis survei. Studi korelasional bertujuan mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melibatkan perubahan, penambahan, atau manipulasi data yang telah ada sebelumnya. Penelitian dirancang untuk menguji keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Tiga variabel terlibat dalam penelitian ini: keterampilan menulis teks cerpen (Y) sebagai variabel terikat, sementara penguasaan gaya bahasa (X_1) dan minat membaca cerpen (X_2) sebagai variabel bebas.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta dengan menggunakan sampel kelas XI. Menurut Sugiyono (2019), sampel dapat dipahami sebagai porsi tertentu dari suatu populasi yang mempertahankan karakteristik dasarnya. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas XI SMKN 1 Surakarta ($N = 347$). Creswell (2015) mengemukakan bahwa cluster sampling adalah teknik sampling probabilitas

yang melibatkan pemilihan partisipan berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok atau organisasi. Penentuan sampel bergantung pada besar populasi: jika kurang dari 100, seluruh populasi digunakan sebagai subjek, jika lebih besar, sampel dapat dipilih dengan rasio mulai dari 10-15% hingga 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010). Sampel ditentukan menggunakan teknik cluster random sampling sebesar 20% dari populasi ($n = 69$), terdiri atas 35 siswa dari kelas XI AKL 1 dan 34 siswa dari kelas XI MPLB 3. Teknik ini dipilih karena populasi tersusun dalam kelompok-kelompok kelas dengan karakteristik heterogen berdasarkan program keahlian yang berbeda.

Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu tes dan angket. Keterampilan menulis teks cerpen diukur melalui tes unjuk kerja (performance test), di mana siswa menyusun cerpen berdasarkan tema yang disediakan. Penguasaan gaya bahasa diukur menggunakan tes objektif pilihan ganda yang mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa, membedakan fungsinya, dan menganalisis penerapannya dalam wacana. Minat membaca cerpen diukur melalui angket tertutup berskala Likert empat poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju), dengan indikator meliputi perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa.

Instrumen diuji melalui validitas isi dan konstruk, serta reliabilitas menggunakan prosedur statistik yang sesuai dengan karakteristik data. Untuk tes keterampilan menulis (rating), reliabilitas diukur dengan rumus statistik reliabilitas ratings melibatkan dua penilai independen. Penguasaan gaya bahasa (skor dikotomis) dianalisis menggunakan korelasi point biserial dan reliabilitas KR-20. Minat membaca

(skala Likert) menggunakan korelasi product moment untuk validitas dan rumus Alpha Cronbach untuk reliabilitas. Setiap instrumen divalidasi oleh ahli (dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia) sebelum penggunaan.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, analisis deskriptif dengan menghitung ukuran pemusatan data (rata-rata, median, modus) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi, varians, range) untuk mengetahui karakteristik setiap variabel. Kedua, uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas Lilliefors, uji signifikansi, dan uji linieritas untuk memastikan kelayakan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hipotesis pertama dan kedua (hubungan parsial), serta korelasi ganda dengan uji F untuk menguji hipotesis ketiga (hubungan simultan). Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Semua analisis statistik dilakukan dengan menggunakan tabel statistik standar dan prosedur perhitungan yang mengikuti konvensi akademik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dari setiap variabel dianalisis menggunakan ukuran statistik deskriptif meliputi mean, modus, median, varians, dan simpangan baku, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik dan pola sebaran skor siswa; deskripsi data ini merupakan prasyarat metodologis penting yang menjadi landasan sebelum memasuki tahap analisis statistik inferensial dan pengujian hipotesis.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X ₁	X ₂
Total	5135	1936	6002
N	69	69	69
Mean	74,42	28,06	86,99
Median	75	28	86
Modus	75	33	96
Varians	92,3061	17,4966	86,867
SD	9,61	4,18	9,32
Max	90	36	109
Min	55	18	68
Range	35	18	41

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data harus memenuhi dua persyaratan analisis

statistik, yaitu normalitas data menggunakan uji Lilliefors untuk memverifikasi bahwa data dari

setiap variabel menyebar normal dalam populasinya, dan keberartian serta linearitas regresi menggunakan Analisis Varians (ANOVA) melalui uji F untuk menentukan apakah model regresi bermakna secara statistik dan menggambarkan hubungan linear antarvariabel. Kedua persyaratan ini diterapkan pada keterampilan menulis teks cerpen (Y), penguasaan gaya bahasa (X1), dan minat membaca cerpen (X2) dengan melibatkan 69 responden, dan hasil selengkapnya diuraikan berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	L0	Lt
Y	0,0781	0,1067
X1	0,0755	0,1067
X2	0,0669	0,1067

Berdasarkan hasil uji Lilliefors dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan nilai kritis $L_t = 0,1067$ pada tabel tersebut, diperoleh bahwa variabel Y (Keterampilan Menulis Teks Cerpen) memiliki $L_0 = 0,0781$, variabel X1 (Penguasaan Gaya Bahasa) memiliki $L_0 = 0,0755$, dan variabel X2 (Minat Membaca Cerpen) memiliki $L_0 = 0,0669$. Data menunjukkan bahwa seluruh nilai L_0 lebih kecil dari nilai L_t ($L_0 < L_t$), maka H_0 diterima untuk ketiga variabel tersebut, yang berarti data dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, persyaratan normalitas data

Uji normalitas data menggunakan uji Lilliefors bertujuan mengetahui apakah data dari setiap variabel penelitian bersumber dari populasi yang berdistribusi normal, dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa H_0 diterima (data berdistribusi normal) jika nilai L_0 (statistik hitung) lebih kecil dari nilai L_t (nilai kritis tabel Lilliefors) pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, dan H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal) jika $L_0 > L_t$.

terpenuhi, dan data siap untuk melanjutkan ke tahap pengujian keberartian dan linearitas regresi.

Setelah persyaratan normalitas data terpenuhi, langkah berikutnya dalam uji persyaratan analisis adalah melakukan uji keberartian dan linearitas regresi menggunakan Analisis Varians (ANOVA) dengan uji F, yang diterapkan pada dua model regresi yaitu regresi variabel Y terhadap X1 dan regresi variabel Y terhadap X2. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh signifikan (berarti) secara statistik dan apakah hubungan antarvariabel menunjukkan pola linear.

Tabel 3. Hasil Uji Keberartian dan Linearitas

	Keberartian		Linearitas	
	F0	Ft	F0	Ft
$\hat{Y} = 24,7 + 1,77X_1$	98,12	3,99	0,57	1,85
$\hat{Y} = 7,64 + 0,76X_2$	81,57	3,99	0,75	1,77

Hasil pengujian keberartian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung (F0) lebih besar dari nilai F tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini berarti model regresi yang dihasilkan signifikan (berarti) secara statistik dan hubungan antarvariabel bersifat linear. Untuk uji linearitas, nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, sehingga H_0 diterima, yang berarti hubungan antarvariabel bersifat linear. Dengan demikian, kedua persyaratan keberartian dan linearitas regresi terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian. Dengan demikian, persyaratan keberartian dan linearitas regresi terpenuhi, dan

model regresi dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan signifikan antarvariabel penelitian, yaitu penguasaan gaya bahasa, minat membaca cerpen, dan keterampilan menulis teks cerpen, menggunakan analisis regresi linear sederhana dan ganda pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antarvariabel, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan terdapat hubungan signifikan. Keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada perbandingan nilai F_0 (F hitung) dengan

nilai F_t (F tabel), di mana apabila $F_o > F_t$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji hipotesis pertama menguji hubungan antara penguasaan gaya bahasa (X_1) dan keterampilan menulis teks cerpen (Y), menghasilkan persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 24,7 + 1,77X_1$. Persamaan tersebut

menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor penguasaan gaya bahasa diprediksi akan diikuti peningkatan skor keterampilan menulis teks cerpen sebesar 1,77 satuan. Untuk mengetahui keberartian dan linearitas regresi ini, dilakukan uji signifikansi dan uji linearitas sebagaimana tersaji dalam hasil analisis berikut.

Tabel 4. Anova untuk Regresi Linear

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F_o	F_t
Total	69	388425	-	-	-
Koefisien (a)	1	382148,19	-	-	-
Regresi (b/a)	1	3729,9543	3729,9543	98,12	3,99
Sisa	67	2546,8572	38,0128	-	-
Tuna cocok	16	384, 8731	24,0546	0,57	1,85
Galat	51	2161,9841	42,3918	-	-

Berdasarkan hasil uji signifikansi regresi, diperoleh nilai $F_0 = 98,12$ yang lebih besar dari $F_t = 3,99$ sehingga koefisien arah regresi Y atas X_1 adalah signifikan. Selanjutnya, uji linearitas menghasilkan nilai F_0 Tuna Cocok = 0,57 yang lebih kecil dari $F_t = 1,85$ sehingga H_0 linearitas diterima dan regresi Y atas X_1 adalah linear. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan linear antara penguasaan

gaya bahasa dengan keterampilan menulis teks cerpen, yang berarti semakin tinggi penguasaan gaya bahasa siswa, semakin tinggi pula keterampilan menulis teks cerpen yang dimilikinya. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama yang menyebutkan adanya keterkaitan positif dan signifikan antara penguasaan gaya bahasa dengan keterampilan menulis teks cerpen dapat diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi X_1 dengan Y

	r_{x_1y}	t_o	t_t	r^2
X_1 dengan Y	0,77	9,87	1,67	52,29%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel tersebut diperoleh bahwa variabel X_1 (penguasaan gaya bahasa) memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap Y (keterampilan menulis teks cerpen) sebesar 52,29%, yang menunjukkan bahwa penguasaan gaya bahasa memiliki keterkaitan yang cukup signifikan dengan keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen.

Uji hipotesis kedua menguji hubungan antara minat membaca cerpen (X_2) dan

keterampilan menulis teks cerpen (Y), menghasilkan persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 7,64 + 0,76X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor minat membaca cerpen diprediksi akan diikuti peningkatan skor keterampilan menulis teks cerpen sebesar 0,76 satuan. Untuk mengetahui keberartian dan linearitas regresi ini, dilakukan uji signifikansi dan uji linearitas sebagaimana tersaji dalam hasil analisis berikut.

Tabel 6. Anova untuk Regresi Linear

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F_o	F_t
Total	69	388425	-	-	-
Koefisien (a)	1	382148,188	-	-	-
Regresi (b/a)	1	3446,159	3446,159	81,57	3,99
Sisa	67	2830,652	42,249	-	-
Tuna cocok	30	1068,9853	35,633	0,75	1,77
Galat	37	1761,6667	47,613	-	-

Berdasarkan hasil uji signifikansi regresi, diperoleh nilai $F_0 = 81,57$ yang lebih besar dari F_t

= 3,99 sehingga koefisien arah regresi Y atas X_2 adalah signifikan. Selanjutnya, uji linearitas

menghasilkan nilai F_0 Tuna Cocok = 0,75 yang lebih kecil dari $F_t = 1,77$ sehingga H_0 linearitas diterima dan regresi Y atas X_2 berpola linear. Dengan demikian, minat membaca cerpen memiliki hubungan yang positif, signifikan, dan linear dengan keterampilan menulis teks cerpen, yang berarti semakin besar minat membaca

cerpen yang dimiliki siswa, semakin baik pula keterampilan menulis teks cerpen yang dihasilkannya. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara minat membaca cerpen dengan keterampilan menulis teks cerpen dinyatakan diterima.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi X_2 dengan Y

	rx_2y	t_0	t_t	r^2
X_2 dengan Y	0,74	9	1,67	54,76%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel tersebut diperoleh bahwa variabel X_2 (minat membaca cerpen) memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap Y (keterampilan menulis teks cerpen) sebesar 54,76%, yang menunjukkan bahwa minat membaca cerpen memiliki keterkaitan yang signifikan dengan keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen.

Uji hipotesis ketiga menguji hubungan antara penguasaan gaya bahasa (X_1) dan minat membaca cerpen (X_2) secara simultan dengan keterampilan menulis teks cerpen (Y)

menggunakan regresi linear ganda, menghasilkan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = -2,16 + 1,21X_1 + 0,49X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen diprediksi meningkat sebesar 1,21 satuan untuk setiap peningkatan satu satuan penguasaan gaya bahasa, dan meningkat sebesar 0,49 satuan untuk setiap peningkatan satu satuan minat membaca cerpen. Untuk mengetahui keberartian regresi ganda ini secara keseluruhan, dilakukan uji F sebagaimana tersaji dalam hasil analisis berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Simultan

	R	F_0	F_t	R ²
X_1, X_2 dengan Y	0,85	92,37	3,14	72,25%

Hipotesis ketiga menguji hubungan antara penguasaan gaya bahasa (X_1) dan minat membaca cerpen (X_2) secara simultan dengan keterampilan menulis teks cerpen (Y) menggunakan analisis regresi linear ganda, yang menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = -2,16 + 1,21X_1 + 0,49X_2$. Berdasarkan uji F terhadap persamaan regresi ganda tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan gaya bahasa dan minat membaca cerpen secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks cerpen, yang berarti kedua variabel secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis teks cerpen siswa. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan adanya korelasi positif dan signifikan antara penguasaan gaya bahasa dan minat membaca cerpen secara simultan dengan keterampilan menulis teks cerpen dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa ketiga hipotesis kerja diterima, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan antara penguasaan gaya bahasa dan minat membaca cerpen dengan keterampilan menulis teks cerpen siswa SMKN 1 Surakarta.

Dalam hal ini artinya semakin tinggi penguasaan gaya bahasa dan minat membaca cerpen, maka semakin tinggi pula peserta didik menghasilkan karya cerpen yang baik.

Secara parsial, analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa penguasaan gaya bahasa berhubungan positif dan signifikan dengan keterampilan menulis cerpen ($F_0 = 98,12 > F_t = 3,99$; $\hat{Y} = 24,7 + 1,77X_1$). Temuan ini sejalan dengan Pradopo (2012) yang menyatakan bahwa gaya bahasa berkontribusi terhadap nilai estetika karya sastra dan membangkitkan imajinasi pembaca, serta diperkuat oleh penelitian Kania, Sumadyo, dan Mutakin pada siswa MTs Negeri Pandeglang yang menemukan pengaruh signifikan gaya bahasa figuratif terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen.

Demikian pula, minat membaca cerpen terbukti berhubungan positif dan signifikan dengan keterampilan menulis cerpen ($F_0 = 81,57 > F_t = 3,99$; $\hat{Y} = 7,64 + 0,76X_2$). Siswa yang banyak membaca cerpen secara tidak langsung memahami teknik penulisan, struktur cerita, dan gaya bahasa yang efektif, sejalan dengan pandangan Tarigan (2013) bahwa kemampuan menulis berkaitan erat dengan kebiasaan

membaca. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Miranda, Satini, dan Putri (2022) di SMA Negeri 2 Solok Selatan yang menemukan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Secara simultan, hasil regresi ganda menunjukkan bahwa penguasaan gaya bahasa dan minat membaca cerpen secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen ($F_o = 95,86 > F_t = 3,14$; $\hat{Y} = -2,16 + 1,21X_1 + 0,49X_2$), dengan kontribusi gaya bahasa lebih dominan dibandingkan minat membaca. Kedua variabel ini saling melengkapi: minat membaca yang tinggi memperkaya penguasaan gaya bahasa melalui paparan teks, sementara penguasaan gaya bahasa yang baik mendorong siswa lebih menghargai karya sastra yang dibaca, sehingga keduanya secara bersama-sama meningkatkan kualitas tulisan cerpen siswa.

Temuan penelitian yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara penguasaan gaya bahasa, minat membaca cerpen, dan keterampilan menulis teks cerpen mengindikasikan beberapa implikasi pedagogis yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidik perlu mengintegrasikan pembelajaran gaya bahasa secara aplikatif dalam pembelajaran menulis cerpen, antara lain melalui pendekatan analitik dengan mengkaji penggunaan majas pada karya sastra yang representatif sebelum peserta didik mengaplikasikannya dalam karya tulis mereka sendiri, serta menumbuhkan minat baca peserta didik melalui penyediaan bahan bacaan yang variatif, kegiatan membaca bersama, diskusi karya sastra, dan pemodelan kebiasaan membaca oleh pendidik.

Pembelajaran membaca dan menulis sebaiknya diintegrasikan dalam satu rangkaian aktivitas yang berkesinambungan peserta didik membaca cerpen, mengidentifikasi unsur gaya bahasanya, mendiskusikan fungsinya, kemudian mengaplikasikannya dalam kegiatan menulis sehingga keterkaitan kedua keterampilan tersebut dapat dipahami secara kontekstual. Pendekatan ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi peserta didik dengan capaian menulis yang masih rendah agar diberikan intervensi pembelajaran yang sesuai, seperti pembelajaran tutor sebaya atau pendampingan membaca terbimbing. Lebih lanjut, hubungan signifikan antara minat membaca dan keterampilan menulis dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, dengan menegaskan bahwa kemampuan

membaca dan penguasaan gaya bahasa merupakan keterampilan yang dapat dipelajari secara bertahap, sehingga mendorong peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam berkreasi pada kegiatan menulis cerpen.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan secara terbuka agar hasilnya dapat dimaknai secara proporsional, di antaranya cakupan sampel yang terbatas pada 69 siswa kelas XI SMKN 1 Surakarta sehingga belum dapat digeneralisasikan pada populasi dengan karakteristik berbeda; instrumen pengukuran yang memiliki kelemahan masing-masing, seperti skala Likert untuk minat membaca cerpen yang diisi mandiri sehingga berpotensi menghasilkan jawaban yang bias, variabel penelitian yang hanya mencakup dua prediktor sehingga belum mempertimbangkan faktor lain seperti kemampuan berpikir kreatif, kebiasaan menulis, kualitas pembelajaran, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial, serta desain korelasional yang digunakan tidak memungkinkan penarikan simpulan kausalitas, sehingga hubungan sebab-akibat antarvariabel memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui penelitian eksperimental atau penelitian tindakan kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi hubungan signifikan antara penguasaan gaya bahasa dan minat membaca cerpen dengan keterampilan menulis teks cerpen pada 69 siswa kelas XI SMK Negeri 1 Surakarta. Analisis regresi linear menunjukkan bahwa penguasaan gaya bahasa berkontribusi positif ($\hat{Y} = 24,7 + 1,77X_1$), begitu pula minat membaca cerpen ($\hat{Y} = 7,64 + 0,76X_2$). Ketika dianalisis secara simultan menggunakan regresi ganda, diperoleh persamaan $\hat{Y} = -2,16 + 1,21X_1 + 0,49X_2$, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan kedua variabel terhadap keterampilan menulis cerpen. Temuan ini membuktikan bahwa penguasaan gaya bahasa seperti personifikasi, metafora, dan simile menjadi fondasi dalam menghasilkan cerpen berkualitas, sementara minat membaca memberikan referensi dan pengalaman literasi yang aplikatif. Semakin tinggi penguasaan gaya bahasa dan minat membaca cerpen siswa, semakin baik keterampilan menulis teks cerpen mereka.

Pengembangan keterampilan menulis cerpen memerlukan perhatian terhadap aspek

kognitif (penguasaan gaya bahasa) dan afektif (minat membaca). Kedua variabel saling melengkapi dan berkontribusi secara bersama-sama dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa. Pembelajaran gaya bahasa sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diintegrasikan dengan kegiatan membaca dan menulis praktis yang bermakna. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa membaca cerpen secara rutin melalui penyediaan koleksi buku berkualitas, kegiatan literasi bersama, dan diskusi yang bermakna. Untuk siswa yang mengalami kesulitan, pendampingan khusus dapat ditawarkan melalui tutor sebaya dan latihan terbimbing. Sekolah disarankan memperkuat program literasi dengan mengalokasikan sumber daya yang memadai serta mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan pembelajaran gaya bahasa yang inovatif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi dengan sampel lebih besar, cakupan wilayah lebih luas, variabel tambahan (kreativitas, motivasi, pemanfaatan teknologi), dan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk pemahaman yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru bahasa Indonesia, dan murid SMK Negeri 1 Surakarta yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Disty, d. B. A. J., sabhan, & rusma noortyani. (2025). Kemampuan menulis cerpen siswa kelas ix-f mts “al-falah putri” kota banjarbaru: short story writing ability class ix-f students mts "al-falah putri" banjarbaru city. *Locana*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/jlc.v8i1.299>
- Futri, Y., Tiawati, R. L., & Helda, T. (2023). Pengaruh Minat Baca Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 43 Merangin Jambi. 3(1), 101–112. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Hendrisman, & Taslim, F. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Menulis Cerpen. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5(2), 2022. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i2.3508>
- Kosasih, E. (2009). *Mantap Bersastra Indonesia*. Yrama Widya.
- Maulana, I., Dewantara, I. P. M., & Indriani, M. S. (2024). Analisis Gaya bahasa pada Kumpulan Cerpen “Tak Ada Asu di Antara Kita” dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1), 84-97.
- Meiti, K., Sumadyo, B., & Zaenal Mutakin, T. (2025). Pengaruh Penguasaan Gaya Bahasa Figuratif dan Minat Baca Karya Sastra terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 196–206.
- Miranda, D., Satini, R., & Putri, F. R. (2022). Hubungan Minat Baca Cerpen Dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Solok Selatan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(3), 340-353.
- Muhamad, S., & Salam, A. B. (2021). Hubungan Penguasaan Idiom dan Penguasaan Majas dengan Kemampuan Menganalisis Cerpen (Survei di Kelas XII SMA Negeri Cigudeg Bogor). *Jurnal Lingua*, 2(1), 29-35.
- Qadaria, L., Rambe, K. B., Khairiah, W., Pulungan, R. M. I., & Zahratunnisa, E. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis belajar siswa SD kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 97-106.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ratna, Nyoman Kutha. 2019. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sele, Y., Tekliu, R. A., Ulia Rita Sila, V., Hanoe, E. M., Biologi, P., Timor, U., Negeri Noebesa, S., & Timor Tengah Selatan, K. (2024). Analisis Faktor yang

- Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis Siswa. Dalam Indonesian Research Journal on Education (Vol. 4).
- Situmorang, A. F., Hutasoit, Y., & Sari, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX Di SMP Swasta HKBP Sidikalang Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 3, 55–59. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>
- Subekti, M. A. (2022). Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(1), 1–8.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, S. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781878>
- Tjhia, M. K. (2024). Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia. *SENNDIKA Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 133–149. <https://doi.org/10.30998/senndika.v1i1.7371>